BAB IV

AJARAN LDII

A. Pokok-Pokok Ajaran LDII.

Berdasarkan pemahaman mereka terhadap dalil - dalil dalam al-Qur'an dan al-Hadits maka cara menetapi dalam meng kaji al-Qur'an dan al-Hadits itu wajib dengan jalan 5 bab - yang merupakan syarat-syarat sahnya mengaji dimana kelima bab tersebut adalah pokok-pokok ajaran LDII.[1] Kelima bab ter sebut adalah :

1. Mengaji al-Qur'an dan al-Hadits.

Mengaji al-Qur'an dan al-Hadits ialah belajar dengan cara sebagai berikut :

a. Tingkatan pertama mengenal huruf dalam mempelajari pendidikan akhlak atau bacaan.
b. Tingkatan menengah memahami pelajaran al-Qur'an dan-Hadits, cara peribadatan, pembacaan, pengertian dan cara terjemahnya.
c. Tingkatan ketiga, diasramakan secara penuh menerima pelajaran hingga selesai pada waktunya yang telah di tentukan menurut pelajaran-pelajaran yang akan dipelajari.[2]

Dalil yang mereka pegangi adalah ayat al-Qur'an - surat an-Nahl 43 : فاسألوا اهل الذكر إن كنتم لا تعلمون

---

[1] Nurhasyim, Imam Jama'ah Didalam Agama Islam dan Tujuh Fakta Sahnya Keamiran Jama'ah di Indonesia, tp. tk, t.t, hal. 23-24.

[2] Abdul Muthalib, santri pesantren LDII, Wawancara, Burengan, Kediri, 5 April 1995, jam. 17.00 WIB,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengerti."[3]

Akan tetapi Islam Jama'ah lebih cenderung mengartikan orang yang mempunyai pengetahuan dengan ahli peringatan (al-Qur'an dan al-Hadits).[4]

2. Mengamalkan al-Qur'an dan al-Hadits.

Setelah mengaji dan faham harus diamalkan. Yang diamalkan adalah hal-hal yang didalam kemampuannya dan pengamalannya tidak mengganggu pada masyarakat dan menyebabkan larangan Allah. Hal itu semua disertai dengan harapan surga dan selamat dari api neraka. Firman Allah dalam surat az-Zukhruf 72 berbunyi :

وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu di sebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan."[5]

Adapun Islam Jama'ah mengartikannya dengan : Itulah surga yang diwariskan kepadamu karena dahulu (sewaktu hidup di dunia) kamu mengamalkan (al-Qur'an dan ... al Hadits).[6]

3. Membela al-Qur'an dan al-Hadits.

Setelah dikaji dan diamalkan dengan lancar, maka harus diadakan pembelaan terhadap al-Qur'an dan alHadits dengan jalan antara lain yang memiliki ilmu al-Qur'an & Hadits mengajarkan kepada yang belum memiliki dan bersa-

---

[3]Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, Jakarta 1985, hal. 408.

[4]Nurhasyim, Op. Cit, hal. 24.

[5]Departemen Agama RI, Op. Cit, hal. 803.

[6]Nurhasyim, Op. Cit, hal. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ma-sama mengamalkannya dengan cara dakwah. Penggunaan - harta benda, tenaga adalah termasuk didalam pembelaan a-gamaNya. Hal tersebut mereka dasarkan pada surat at Taubah 41, yaitu :

انفروا خفافا وثقالا وجاهدوا بأموالكم وأنفسكم في سبيل الله

"Berangkatlah kamu sekalian baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah - dengan harta dan dirimu di jalan Allah."[7]

Islam Jama'ah mengartikan :

"Berangkatlah kamu sekalian baik dalam keadaan ringan maupun berat dan belalah dengan harta benda dan tenagamu agama Allah."[8]

4. Berjama'ah secara al-Qur'an dan al-Hadits.

Berjama'ah secara al-Qur'an dan al-Hadits adalah-merupakan jalan untuk masuk surga Allah dan selamat dari api neraka. Yang dimaksud dengan cara berjama'ah ialah mengaji al-Qur'an dan Hadits yang diamiri oleh amir mereka dengan dalil surat Ali Imran 103 :

واعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا

"Dan berpeganglah kamu sekalian kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai."[9]

Islam Jama'ah mengertikan :

"Berpegang teguhlah kamu sekalian dengan tali Allah dengan berjama'ah dan janganlah kamu berfirqah (tidak berjama'ah)."[10]

---

[7] Departemen Agama RI, Op. Cit., hal. 285.

[8] Nurhasyim, Loc. Cit.

[9] Departemen Agama RI, Op. Cit., hal. 93.

[10] Nurhasyim, Op. Cit., hal. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masalah Jama'ah ini merupakan salah satu sendi - penting dalam aliran Islam Jama'ah dan oleh karenanya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Jama'ah mengaji al-Qur'an dan Hadits tidak dapat terlepas daripada dia pokokyang dimaksud sebagai pengertian jama'ah menurut - Islam Jama'ah yaitu :

a. Jama'ah Shalat

Yaitu bersama-sama bersambungnya imam dan makmum dalam shalat untuk memperoleh pahala dua puluh tujuh derajat.

b. Jama'ah didalam agama selain sholat.

Jama'ah disini mengangkat amir untuk ditaati - didalam agama untuk menuju surga dan selamat dari api neraka. Jama'ah tidak dalam bentuk negara dan kata Jama'ah tidak berdiri sendiri, tetapi kelengkapannya-adalah berjama'ah al-Qur'an dan Hadits yang murni.[11]

Adapun kedudukan Jama'ah menurut Islam Jama'ah adalah :

1. Sebagai jalan taqwa kepada A llah dalam kata yang sebenarnya dan sebagai ibadah menetapi agama Islam
2. Sebagai jalan ke surga seperti selamat dari : api neraka di akherat kelak.
3. Sebagai faktor pemertatu (perukun)., faktor pembentuk persadudaraan dan kekeluargaan diantara kaum muslimin dan merupakan hidayah dari Allah.12

---

[11] Drs. Mundzir Thahir, misan pendiri Islam Jama'ah , Wawancara, Gedangan Purwoasri, Kediri, 9 April 1995, jam. 16.30. WIB.

[12] Nurhasyim, Al-Qur'an Hadits Jama'ah Adalah Agama Islam Itu Sendiri, tp, Kediri, 1969, hal. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Taat kepada Allah, kepada Rasul, kepada Imam/Amir (penasehat agama) secara al-Qur'an dan al-Hadits menurut kemampuannya.

Taat menurut paham Islam Jama'ah adalah taat yg diwajibkan oleh Allah, Rasul dan para amirnya. Hal tersebut senada dengan firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 59 :

يا ايها الذين امنوا اطيعوا الله واطيعوا الرسول واولى الامر منكم

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan orang-orang yang memegang kekuasaan di antara kamu."[13]

Dengan ini tidak membedakan antara ketaatan mereka pada Allah, Rasul-Nya atau kepada Amirnya. Semua perintah harus dilakukan dan semua larangan harus ditinggalkan. Ketaatan amir sepanjang sang amir tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadits.

Dasar daripada pendirian mereka adalah sabda Rasul saw:

من اطاعنى فقد اطاع الله ومن يعصنى فقد عصى الله ومن يطع الامير فقد اطاعنى ومن يعصى الامير فقد عصانى

Mereka mengartikan :

Barangsiapa taat kepadaku (kata Nabi), maka sesungguhnya ia telah taat kepada Allah, Barangsiapa menentang aku, maka sesungguhnya ia telah menentang kepada Allah. Barangsiapa taat kepada Amir, maka sesungguhnya ia taat kepadaku. Barangsiapa menentang amir, maka sesungguhnya ia menentang aku."[14]

---

[13] Departemen Agama RI, Op. Cit., hal. 128.

[14] Imam Bukhari, Sahih Bukhari IV, Dar al-Fikr, Beirut, t.t., hal. 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mentaati amir karena Allah selama amir dalam nasehat-menasehati tidak melampaui batas kemampuan, tidak maksiat dan tidak menimbulkan kerugian serta kerusakan kerusakan bagi masyarakat dan negara. Mentaatinya merupakan ibadah dan sekali-kali bukan kultus individusebab hal itu mempunyai dasar dan landasan dari al-Qur'an dan Hadits Rasulullah.[15]

Adapun cara menjalankan perintah taat itu adalah sebagai berikut yaitu taat kepada Allah berarti mentaati kitab suci al-Qur'an dengan cara :

1. Menjalankan semua perintah-perintah Allah didalam al-Qur'an yang kita mampu dan yang pengmalannya / penetapannya tidak menimbilkan kerigian dan kerusakan bagi masyarakat dan negara.
2. Menjauhi semua larangan Allah didalam al-Qur'an yang kita mampu dan yang penetrapannya tidak menimbulkan kerugian dan kerusakan bagi masyarakat-dan negara.
3. Mempercayai semua cerita-cerita Allah dalam al-Qur'an sejauh pengetahuan kita.
4. Mengagungkan serta menghormati al-Qur'an sebagai agama Allah dan tidak menghina atau meremehkan al Qur'an.16

Mentaati Rasul ditempuh melalui jalan :

1. Menjalani semua perintah Rasul didalam Hadits yg kita mampu dan penetrapannya tidak menimbulkan kerugian dan kerusakan bagi masyarakat dan negara.
2. Menjauhi semua larangan Rasul didalam Hadits yang kita mampu untuk menjauhi dan yang penetrapannya-tidak menimbulkan kerusakan dan kerugian bagi masyarakat dan negara.

---

[15] Nurhasyim, Imam Jama'ah didalam Agama dan Tujuh-Fakta Sahnya Keaminan Jama'ah di Indonesia, Op. Cit, hal.26

[16] Nurhasyim, Al-Qur'an dan Hadits Jama'ah adalah Agama Islam itu sendiri, Op. Cit., hal. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mempercayai cerita-cerita Rasul didalam Hadits se jauh pengetahuan kita.
4. Mengagunghkan dan menghormati Hadits sebagai siar agama, tidak menghina atau meremehkan Hadits.17

Mentaati amir/Imam agama Islam dengan jalan mentaati nasehat-nasehatnya secara terbatas dengan syarat:

1. Nasehat Amir yang harus ditaati itu terbatas dalam bidang agama, tidak menyangkut bidang selain agama.
2. Dengan syarat yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Hadits, kalau bertentangan dengan keduanya maka nasehat amir/Imam itu tidak boleh ditaati.
3. Dalam batas kemampuan kita, kalau di luar kemampuan kita nasehat amir tidak boleh kita ikuti/taati sebab mentaati di luar kemampuan itu berarti berbuat kerusakan. Dan itu adalah larangan Allah.
4. Dengan syarat penetrapannya tidak menimbulkan kerusakan dan kerugian bagi masyarakat dan negara.18

B. Kedudukan Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam Ajaran LDII.

LDII mempunyai ajaran bahwa sumber utama dan landasan pokok hukum Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Dan mereka mendasarkan pada suatu ayat dalam al-Qur'an surat al-Jumu'ah 2 :

هو الذى بعث فى الاميين رسولا منهم
يتلوا عليهم اياته ويزكيهم ويعلمهم الكتاب والحكمة

"Dia-lah yang mengutus kepada kamu yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka yang membacakan ayat ayatNya kepada mereka, mencucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah."19

Menurut pengertian mereka bahwa "al-Kitab" berarti

---

17 Ibid.

18 Ibid.

19 Departemen Agama RI, Op. Cit., hal. 932.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'an, dan al-Hikmah berarti al-Hadits yang dibawa oleh Rasul.[20]

Selain ayat di atas Islam Jama'ah mengemukakan dalil dari Hadits yang menyatakan bahwa umat Islam akan sesat bilamana tidak berpegang teguh pada al-Qur'an dan al Hadits Rasul saw :

21 تركت فيكم امرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما كتاب الله وسنة نبيه

"Aku tinggalkan pada kamu sekalian dua perkara yang kamu sekalian tidak akan sesat bila kamu selalu berpegang teguh pada dua hal tersebut yaitu Kitab Allah, (al-Qur'an) dan Sunnah Nabi-Nya (al-Hadits)."

LDII memahami bahwa agama Islam dalam menentukan hukum-hukumnya wajib bersumber dari al-Qur'an dan al Hadis yang keduanya sudah mencukupi kebutuhan-kebutuhan segala peribadatan dan tidak usah membutuhkan pendapat- pendapat dan ijtihad ulama' dalam kitab-kitab karangan. Hal tersebut mereka anggap sebagai penyesat belaka. Dari pandangan semacam itu jelaslah bahwa kedudukan al-Qur'an dan al-Hadits dalam ajarannya sangat mutlak dan dominan. Keduanta adalah sumber dwi tunggal yang sudah tidak membutuhkan lagi akan sumber-sumber lainnya (ijma', qiyas, dll) dalam menjalankan syariat Islam.

Lebih lanjut mereka mengemukakan bahwa kitab- kitab karangan ulama seperti tafsir, fiqh dan tauhid merupakan hukum-hukum agama Islam yang dicampuri dengan adat dan

---

[20] Nurhasyim, Imam Jama'ah didalam Agama Islam dan Tujuh Fakta Bahnya Keamiran Jama'ah di Indonesia, Op. Cit. hal. 10.

[21] Imam Malik bin Anas, Al-Muwaththa', Dar al-Fikr, Beirut, Cet. I, 1989, hal. 602.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemauan-kemauan golongan sehingga terjadi persenyawaan antara hawa nafsu manusia serta akalnya dengan sedikit hukum hukum Allah (al-Qur'an) dan sunnah Rasul (al-Hadits) hingga akibatnya sangat merugikan umat, masyarakat dan negara.

Dasar yang mereka gunakan terhadap pendapat-pendapa di atas adalah firman Allah, surat al-Baqarah 79 :

فويل للذين يكتبون الكتب بايديهم ثم يقولون هذا من عند الله
ليشتروا به ثمنا قليلا فويل لهم مما كتبت ايديهم وويل لهم مما يكسبون

22

"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yg menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu di katakannya : "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan - itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, karena apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, karena apa yang mereka kerkakan."23

Ayat ini meskipun khitabnya adalah menunjukkan perbuatan orang-orang Yahudi yang merubah kitabnya, namun demikian LDII juga mengindikasikan ayat tersebut juga pada orang Islam yang mengarang atau menyusun kitab-kitab tafsir, fiqh, tauhid dan lainnya. Disamping itu untuk memurnikan ajaran agama Islam yang mereka namakan agama mukhlis/murni/haq/benar yang merupakan perintah-Nya dengan dasar - sebuah ayat al-Qur'an surat az Zumr 2-3 :

فاعبد الله مخلصا له الدين ألا لله الدين الخالص

"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya. Ingatlah hanya kepunyaan Allah lah agama yang bersih (dari syirik)"24

---

[22] H. M. Dhohir, Amir Pusat, Wawancara, Kediri 3Agustus 1995, jam. 16.00 WIB.

[23] Depag RI, Op. Cit., hal. 23.

[24] Ibid, hal.745.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Dalil Wajib Manqul dan Isnad LDII.

Untuk memahami dan mengaji al-Qur'an dan al-Hadits Isalam Jama'ah mewajibkan sistem yang dikenal dengan istilah Manqul, yaitu manqul dari Amirnya. Mengajar - dan mengamalkan isi al-Qur'an dan al-Hadits adalah wajib dengan sistem ini. Dan ini adalah methode pemahaman Islam Jama'ah terhadap al-Qur'an dan al- Hadits Tanpa sistem tersebut tidaklah sah baik yang diajar - kan ataupun yang diamalkan, meskipun materi dan isi nya tidak berbeda.[26]

Pendapat daripada Islam Jama'ah tersebut didasarkan kepada ayat-ayat al-Qur'an serta riwayat-riwayat para sa - habat Rasulullah saw. sebagai berikut di bawah ini :

1. Surat al-Qiyamah 16-19

لا تحرك به لسانك لتعجل به ان علينا جمعه وقرآنه
فإذا قرأناه فاتبع قرآنه ثم ان علينا بيانه

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) - al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya, (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apa - bila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya." [27]

Dari dasar ayat tersebut kemudian dijelaskan oleh Islam Jama'ah, yaitu :

Surat al-Qiyamah 16-19 tersebut merupakan sistem terwujudnya al-Qur'an yaitu dari Lauh Mahfudz dipin - dahkan kepada malaikat Jibril, lalu dipindahkan ke pada Nabi Muhammad saw kemudian kepada para sahabat

---

[26]H. M. Dhohir, Amir Pusat, Wawancara, Kediri, 03 Agustus 1995, Jam. 16.00 WIB.

[27]Departemen Agama RI, Op. Cit., hal. 999

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi saw untuk dicatat. Dengan cara demikian terjamin-utuh ittiba' penerimaan wahyu itu berturut-turut dari Allah - Jibril - Nabi Muhammad saw.[28]

2. Surat al-Hujuraat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا
قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"Hai orang-orang yang beriman ! Jika datang kepada mu orang fasiq membawa suatu berita, maka perikasalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu." [29]

Penjelasan daripada maksud ayat tersebut adalah sebagai berikut :

Kata فتبينوا berarti tanyakan isnadnya, darimana-asal mula keterangan itu. Apabila tanpa isnad yang sampai kepada Nabi (jika yang diterangkan itu al-Qur'an) atau sampai kepada imam Bukhari (jika yang diterangkan itu kitab hadits shahih Bukhari), maka orang yang memberi keterangan itu adalah fasiq dan tidak boleh di terima keterangannya. Hal ini berthubungan dengan riwayat Ibnu al-Mubarak. [30]

3. Riwayat Abdullah bin Al-Mubarak

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُهْزَاذَ مِنْ أَهْلِ مَرْوَ قَالَ سَمِعْتُ

---

[28] H. M. Dhohir, Loc. Cit.

[29] Departemen Agama RI, Op. Cit., hal. 846.

[30] H. M. Dhohir, Loc. Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَبْدَانَ بْنَ عُثْمَانَ يَقُوْلُ سَمِعْتُ عَبْدَاللهِ بْنَ الْمُبَارَكِ يَقُوْلُ الاِسْنَادُ مِنَ الدِّيْنِ وَلَوْلَا الاِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَاشَاءَ [31]

"Sanad itu adalah termasuk dalam agama, apabila tidak bersanad sungguh orang tersebut akan mengatakan sekehendak hatinya."

4. Riwayat Abu Dawud

عَنْ جُنْدُبٍ قَالَ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَالَ فِى كِتَابِ اللهِ عَزَّوَجَلَّ بِرَأْيِهِ فَاَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ [32]

"Nabi bersabda : Barangsiapa menerangkan isi al Qur'an dengan pikirannya / pendapatnya, meskipun keterangannya itu benar, maka dia tetap salah."

Kesimpulannya, oleh karena tetap dianggap salah oleh Nabi saw, maka bagi seseorang yang menerangkan al-Qur'an itu wajib dengan manqul. Sedangkan manqul itu tidak mengkin terjadi tanpa isnad yang bersambung sampai kepada Nabi saw.[33]

5. Diwajibkannya sistem manqul dan isnad dalam mengkaji al Qur'an dan al-Hadits dengan maksud, agar apa yang di sampaikan guru menjadi seragam dan tidak simpang siur.[34]

---

[31] Imam Muslim, Sahih Muslim I, Dar al-Fikr, Beirut, 1992, hal. 11.

[32] Abu Dawud, Sunan Abi Dawud III, Maktabah Dahlan, Indonesia, t.t., hal. 320.

[33] H. M. Dhohir, Loc. Cit.

[34] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manqul dan isnad menurut LDII

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) mempunyai beberapa isnad baik isnad tentang Hadits maupun isnad al-Qur'an. Keduanya mempunyai persambungan yang sampai kepada H. Nurhasan al-Ubaidah pendiri LDII. Pada isnad al-Hadits ia merasa mempunyai isnad sampai pada Imam Bukhari dan Imam Nasa'i. Sedangkan pada isnad al-Qur'an ia mempunyai isnad mulai dari al-Syeikh Muhammad Siraj dari al-Syikh Ahmad al-Tiji dan seterusnya hingga sampai kepada Nabi Muhammad saw, Malaikat Jibril, al-Laukh al-Mahfudh dan terakhir dari Allah swt.[35]

Sekiranya deretan nama-nama orang dalam sanad H. Nurhasan al-Ubaidah itu disebutkan tahunnya masing-masing maka akan mudah diteliti kebenarannya menurut metode historisnya hal mana menjadi ciri khas sebagaimana halnya sanad-sanad yang diteliti Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu Dawud dls cukuplah jelas identitasnya dari berbagai segi riwayatnya, sehingga baru diterima oleh imam ahli Hadits tersebut kalau meyakinkan.

Selain itu H. Nurhasan al-Ubaidah menafikan murid-murid lainnya yang berguru kepada Syikh Imam Masjid al-Haram sebab dengan sistem yang dia berlakukan, harus berisnad hanya kepadanya maka hal tersebut meru -

---

[35]Lihat ; lampiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pakan klaimisasi hak atas orang lain. Sebab pada masanya ia belajar di Madrasah Darul Hadits tidak sedikit murid-murid dari Indonesia yang juga belajar pada Madrasah tersebut dan berguru pada Syekh Imam Masjid al-Haram. Dengan demikian mungkinkah yang mendapat silsilah sanad itu hanya H. Nurhasan al-Ubaidah ? dan apakah murid yang lainnya yang sama-sama satu perguruan dan sezaman dengannya tidak mempunyai sanad yang seperti itu ? Hal tersebut sangat janggal sekali jika yang memiliki isnad di Indonesia hanyalah H. Nurhasan al-Ubaidah seorang.

Sesudah hadits-hadits Nabi tersebut terhimpun dalam kitab-kitab hadits yang terkenal dengan al-Kutub al-Sittah dan sesudah didewankan, haruskah pengajaranya dilakukan secara manqul dan isnad seperti halnya yang dilakukan oleh H. Nurhasan al-Ubaidah dan para pengikutnya yang terhimpun dalam jama'ah LDII.

Kaharusan yang mutlak inilah dan larangan mengkaji al-Qur'an dan al-Hadits selain dengan cara inilah yang seharusnya perlu ditinjau kembali. Sebab jika cara ini merupakan satu-satunya cara yang halal yang harus ditempuh maka umat Islam akan sulit berkembang dan formulasi semacam ini tampaknya perlu dikaji ulang.

Selanjutnya untuk menyelidiki kebenaran adanyaa hubungan formal H. Nurhasan al-Ubaidah dengan Darul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadits Makkah, maka salah seorang pengikut pengajian Darul Hadits H. Nurhasan al-Ubaidah yaitu K. H. Djuridj Mahfud berkirim surat kepada pimpinan "Darul Hadits" Makkah yang isinya menanyakan persoalan yang diragukan dari H. Nurhasan al-Ubaidah. Surat tersebut mendapat jawaban dengan bahasa Arab dari Imam Masjid al Haram dan guru Darul Hadits Makkah tertanda Abdul Muhaimin Abus Sahhi.

Pada intinya jawaban tersebut tidak membenarkan pengakuan H. Nurhasan al-Ubaidah yang mengaku sebagai Amirul Mukminin dan pendapatnya tentang sanad.

Surat dari Imam Masjidil Haram dan Guru Darul Hadis Makkah itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ustadz H. Umar Thalib yang lengkapnya sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahim

Saudara yang terhormat !

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Telah sampai surat saudara yang menerangkan bahwa salah seorang pribumi di negeri saudara yang bernama H. Nurhasan al-Ubaidah yang mengaku keluaran " Dar al Hadits "dan berkata sampai hari ini : "Wajib adanya sanad langsung dari Nabi Muhammad saw" dan ia berkata pula : " Tidak sah membaca hadits tanpa isnad ", bahkan mengaku pula sebagai wakil dari Amirul Mukminin.

Maka berkenaan dengan itu, disini kami jelaskan sebagai berikut :

1. Hendaknya saudara minta dari orang tersebut bukti syahadah/ijazah yang telah ia peroleh dari " Darul-Hadits" dan kalau benar ia membuktikan pada saudara adanya ijazah yang sah dengan stempel "Darul Hadits maka bantahlah ia dalam hal tersebut di bawah ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sanad ini memang benar dari Urusan agama; tetapi-sanad yang bersambung kepada Nabi saw, sudah lama terputus dan kitab-kitab hadits yang shahih (dan bersanad) seperti Sahih Bukhari, Muslim, Abu Dawud Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, dsb. sudah cukup sebagai ganti sanad; dan umat sepakat dalam meneri-manya.

2. Adapun pengakuannya sebagai Amirul Mukminin, atau-wakil Amirul Mukminin, maka hal ini adalah kurang keberesan berpikir dan ngacau. Sebab kaum muslimin sekarang diseluruh pelosok dunia belum mempunyai Amir sebagaimana pengakuan saudara H. Nurhasan al Ubaidah tersebut. Dan kami memohon kepada Allah semoga ia menyiapkan untuk umat Islam, seorang Amir yang dapat menjalankan hukum diantara mereka dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ttd.

Abdul Muhaimin Abus Samhi
Imam Masjidil Haram dan Guru "Darul Hadits"
Makkah [36]

Berpedoman dengan doktrin H. Nurhasan sendiri ten - tang kewajiban mengajar dengan sistem "manqul" dan menjadi kan isnad sebagai syarat sahnya bagi pengajar agama (me - ngajar al-Qur'an isnadnya sampai kepada Imam Bukhari dan Imam Nasa'i), ternyata H. Nurhasan al-Ubaidah dan pengikut nya yang telah mendapat ijazah mengajar sendiri tidak kon - sisten pada pendiriannya. Terbukti bahwa dalam mengajar agama kepada warganya, tidak menggunakan sistem " Manqul "

[36] Ust. H. Umar Thalib, Op. Cit., hal. 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti yang berlaku dalam meriwayatkan hadits, tetapi de - ngan manqul yang berarti terjemah dari al-Qur'an atau dari Hadits kedalam bahasa Indonesia/Daerah.

Dengan cara itu jelas apa yang ia lakukan itu ber lawanan dengan doktrin yang ia gariskan, yaitu : Bahasa Daerah/Indonesia tidak mungkin berasal dari Bukhari dls. Apalagi dari Nabi, jadi tanpa melalui sanad dan tanpa melalui manqul. Dengan demukian ajaran tersebut tidak sah dan batal untuk dijadikan sebagai pedoman amalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalil Isnad didasarkan atas Riwayat.

Islam Jama'ah mendasarkan pada riwayat Abdullah bin al-Mubarak yang berbunyi :

الاسناد من الدين ولولا الاسناد لقال من شاء ماشاء [38]

Ibnu al-Mubarak berkata seperti itu yang di maksud adalah sanad hadits. Jadi orang mengatakan Nabi bersabda ini, harus ada sanadnya. Kalau ternyata ada perawinya yang tercela atau tidak sampai kepada Nabi maka hadits tersebut dla'if. Dengan demikian jelas bahwa yang dimaksudkan ada lah bukan sanad guru. Sebab kalau guru tidak akan mempengaruhi hadits yang shahih. Seandainya guru tersebut tercela maka hadits yang shahih tersebut tetap berderajat shahih dan tidak menjadi dla'if karena guru yang tercela itu.

Penulis berpendapat bahwa mengkaji dan memahami al-Qur'an dan Hadits itu sah-sah saja meski tanpa dengan jalan diatas. Seperti apa yang diisyaratkan dalam suatu hadits yang berbunyi :

عن عمرو بن العاص قال احتلمت فى ليلة باردة فى غزوة ذات السلاسل فاشفقت إن اغتسلت أن اهلك . فتيممت

[38] Imam Muslim, Loc. Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ثم صليت باصحابي الصبح ، فذكروا ذلك للنبي صلى الله عليه وسلم
فقال: يا عمرو، صليت باصحابك وانت جنب؟ فاخبرته بالذي منعني من الاغتسال
وقلت: إني سمعت الله يقول (ولا تقتلوا انفسكم إن الله كان بكم رحيما) فضحك رسول الله
صلعم ولم يقل شيئا [39]

Dari Amr bin Ash berkata : Aku bermimpi pada malam yang sangat dingin didalam perang Dzati as-Salasil. Maka aku khawatir apabila aku mandi aku akan mati (kedinginan).Maka aku bertayammum kemudian aku sholat subuh dengan teman temanku. Lalu teman-temanku melaporkan kepada Nabi saw. Beliau bersabda :"Wahai Amr ! apakah kamu shalat dengan teman-temanmu dalam keadaan junub ? Kemudian aku bercerita kepada Nabi tentang apa yang menyebabkan aku tidak mandi. Kukatakan pada Nabi bahwa aku pernah mendengar suatu ayat firman Allah : "Dan janganlah kamu membunuh diri kamu se kalian. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih terhadap kamu". Maka Nabi tertawa dan beliau tidak berkata apa-apa.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa Nabi saw belum pernah memberi pelajaran kepada Amr tentang pengertian ayat tersebut. Tetapi ternyata bahwa ayat tersebut dengan keterangan dan pengertian Amr tersebut disetujui. Terbukti

---

[39] Abu Dawud, Sunan Abi Dawud I, Op.Cit, hal. 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa Nabi tidak menyuruhnya mengulangi shalat.

Dalam hadits yang lain dijelaskan :

وقال انس : نسخ عثمان المصاحف فبعث بها الى الآفاق ورأى
عبد الله بن عمر ويحيى بن سعيد ومالك ذلك جائزا واجمع بعض
اهل الحجاز فى المناولة بحديث النبى صلى الله عليه وسلم
حيث كتب لامير السرية كتابا وقال لا تقرأه حتى تبلغ مكان كذا وكذا فلما بلغ
ذلك المكان قرأه على الناس واخبرهم بامر النبى صلعم [40]

Anas berkata : "Khalifah Utsman menulis (menyalin) beberapa mushaf atau al-Qur'an lalu mengirimkannya ke berbagai pelosok daerah. Abdullah bin Umar, Yahya bin Said serta Malik berpendapat bahwa hal yang sebagaimana tersebut diatas itu hukumnya adalah boleh saja. Dan beberapa orang Hijaz mendukung pendapat tersebut berdasarkan hadits Nabi saw yaitu bahwa beliau saw mengirimkan surat dengan perantarann komandan pasukan tersebut dan beliau saw menyatakan agar tidak dibaca dahulu sehingga sampai sampai ditempat yang dituju. Maka tatkala komandan telah sampai di tempat tersebut dia membaca apa -apa yang tertulis dimuka orang banyak dan memberitahukan kepada mereka apa yang diperintahkan oleh Nabi saw."

---

[40] Imam Buchari, Sahih Buchari I, Maktabah Dahlan , Indonesia, t.t., hal. 39-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hadits tersebut menunjukkan bahwa Nabi tidak mengajarkan langsung kepada komandan tersebut, ternyata - sah juga. Hal itu berarti sama dengan buku-buku yang di terjemahkan oleh para pengarang dan penterjemah, sekiranya bisa dipahami si pembaca untuk menambah ilmu pengetahuan - agama yang kemudian diperbanyak dan dikirim kemana - mana itu adalah sah menurut isyarat hadits ini.

Perkataan dari Abdullah bin al-Mubarak itulah yang kiranya dijadikan pegangan oleh Islam Jama'ah dan amirnya, dengan menjadikan doktrinnya pada para pengikut-pengikut-nya dalam Islam Jama'ah (LDII).

Mereka mungkin lupa atau sengaja tidak menjelaskan bahwa dengan telah terkumpulnya hadits-hadits Nabi dalam kitab-kitab hadits yang mu'tabar itu orang tidak lagi me-merlukan isnad dan bisa langsung belajar dari kitab- kitab tersebut. Belajar secara manqul hanya berlaku pada zaman sebelum hadits-hadits dibukukan dan didewankan.

Jika kita terpaku dan terpancang pada sistem manqul yang diberlakukan Islam Jama'ah serta sistem isnadnya di dalam setiap kita menkaji apa yang ada dalam al-Qur'an dan Hadits, maka hal tersebut jelas menyalahi kodrat kemanu - siaan kita sebagai makhluk yang dianjurkan untuk mengguna-kan akal pikiran kita dalam setiap langkah dan tindakan. Bukankah wahyu pertama turun kepada Rasulullah saw berisi perintah membaca dan menggunakan akal pikiran. Maka dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian bukanlah merupakan suatu larangan bagi umat/orang islam untuk mempelajari hadits tanpa melalui danad amir Islam Jama'ah.

Hal ini akan lebih jelas apabila kita memperhatikan hadits di bawah ini :

حدثنا ابو العباس محمد بن يعقوب ثنا محمد بن اسحاق الصغاني
ثنا ابو النضر ثنا سليمان بن المغيرة عن ثابت عن انس قال : كنا
نهينا ان نسأل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن شئ فكان
يعجبنا ان يأتيه الرجل من اهل البادية فيسأله ونحن نسمع
فاتاه رجل منهم فقال : يا محمد ، أتانا رسولك فزعم انك
تزعم أن الله ارسلك . قال : صدق . قال : فمن خلق السماء؟
قال : الله . قال : فمن خلق الارض ؟ قال الله . قال : فمن
نصب هذه الجبال ؟ قال : الله ، قال : فمن جعل فيها
هذه المنافع ؟ قال الله ، قال : فبالذى خلق السماء
والارض ونصب الجبال وجعل فيها هذه المنافع . الله
ارسلك ؟ قال نعم . قال وزعم رسولك أن علينا خمس
صلوات فى يومنا وليلتنا . قال : صدق . قال : فبالذى

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الله امرك بهذا ؟ قال نعم ، قال : وزعم رسولك
أن علينا صوم شهر في سنتنا ، قال : صدق ، قال :
فبالذى أرسلك ، الله امرك بهذا ؟ قال نعم . قال :
وزعم رسولك أن علينا حج البيت من استطاع إليه
سبيلا ، قال : صدق . قال : فبالذى ارسلك ، الله
امرك بهذا ؟ قال : نعم . قال : والذى بعثك
بالحق . لا أزيد عليهن ولا انقص منهن . فلما مضى
قال : لئن صدق ليدخلن الجنة .[41]

Bersumber dari Anas bin Malik ia berkata: "Kami dilarang bertanya kepada Rasulullah saw tentang sesuatu. Karena itu kami merasa heran bial ada seorang desa yang cukup pintar mengajukan pertanyaan kepada beliau sedangkan kami mendengar."

Suatu hari datang seorang desa lalu berkata :"Hai Muhammad ! utusanmu telah datng kepada kami. Dia mengatakan kepada kami bahwa engkau menyatakan, Allah telah mengutusmu". Rasulullah saw bersabda :"benar!". Orang tersebut bertanya :"Kalau begitu siapakah yang menciptakan

---

[41] Imam Muslim, Op.Cit., hal. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langit?". Rasulullah saw menjawab : "Allah!". Orang itu bertanya : Siapakah yang menegakkan gunung-gunung ini dan menjadikan sebagaimana adanya ?. Rasullah saw menjawab:"Allah!" Orang itu bertanya:"Demi dzat yang telah menciptakan langit, bumi dan menegakkan gunung - gunung ini, apakah Allah mengutusmu ?" Rasullah saw menjawab : "Ya". Orang itu berkata :"Utusanmu mengatakan bahwa kami berkewajiban mengerjakan shalat lima waktu dalam sehari semalam". Rasulullah saw bersabda :"benar". Orang itu berkata :"Demi dzat yang mengutusmu, apakah Allah yang memerintahkan ini kepadamu ?. Rasullah saw menjawab : "Benar". Orang itu berkata :"Utusanmua juga mengatakan bahwa kami diwajibkan berpuasa pada bulan Ramadlan dalam setahun". Rasullah saw bersabda:"Benar". Orang itu berkata:"Demi dzat yang mengutusmu, apakah Allah yang memerintahkan ini kepadamu ?". Rasulullah saw bersabda "Ya " Ornag itu berkata :"Utusanmu juga mengatakan bahwa kami diwajibkan haji di Baitullah kalau memang mampu menempuh jalannya". Rasulullah saw bersabda: "Benar". Kemudian orang itu pergi seraya berkata:"Demi dzat yang mengutusmu dengan membawa kebenaran, aku tidak akan menambahkaan atau mengurangi semua apa yang telah engkau terangkan ". Mendengar itu Rasullah saw bersabda :"Sungguh, andaikata benar ucapannya pasti dia akan masuk surga".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hadits ini diperoleh suatu pengertian bahwa mencari orang yang lebih tinggi diantara isnad walaupun ia telah mendengar dari orang yang tsiqah, hal itu diperboleh kan . Apalagi jika baru mendengar dari orang yang ketsiqah annya tidak diyakini karena menjadi pergunjingan orang. Bahkan sanad yang tidak tsiqah itu tidak boleh dipegangi.

Maka berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa tidak ada alasan untuk melarang orang Islam mempelajari agama Islam (al-Qur'an dan Hadits) melalui orang selain Islam Jama'ah. Bahkan banyak orang yang mutunya bisa lebih tinggi daripada mereka.

Jika orang Badui dalam hadits tersebut tidak di larang mengecek kebenaran berita dari Nabi yang telah di bawa utusan Nabi dengan tanpa kompromi terlebih dahulu padanya, maka apa salahnya bila kita mempelajari agama tidak melalui Islam Jama'ah. Bukanlah suatu dosa jika kita mempelajari Hadits langsung dari kitab-kitab hadits yang telah tersusun dari imam-imam ahli hadits seperti Imam al Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Nasa'i, dls. Dengan syarat asalkan kita punya ilmu alatnya, meskipun bisa juga dari terjemah.

Al-Qur'an sangat menghargai akal pikiran manusia, dan memerintahkan manusia agar gemar menggunakan akal dan pikirannya.

Telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat al - A'raf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat 174, surat Yusuf ayat 2, bahwa Allah SWT melemparkan-jin dan manusia ke dalam neraka jahanam itu karena mereka tidak mau menggunakan akalnya.

Demikian pula adanya dalam surat Zukhruf ayat 3 di jelaskan bahwa Allah menurunkan al-Qur'an itu dengan memakai bahasa arab, dan agar supaya manusia itu menggunakan akalnya : إنا جعلناه قرآنا عربيا لعلكم تعقلون (الزخرف ٣)

Maka untuk menambah kejelasan, perlu diperhatikan ayat-ayat lain yang juga berhubungan dengan ini, antara lain yaitu : surat al-Baqarah 219-220; ar-Ruum 8dan 29; al Hadid 17; Yunus 100 dan 24; al-Hijr 52; ar-Ra'd 3-4; as Sajdah 4; an-Nahl 11; Yusuf 2.

Penetapan syarat sah mengajar agama dengan manqul - san Isnad pada fahamnya L D I I dengan beberapa alasan yang telah dikemukakan dimuka adalah tepat. Hal tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi, sebagai berikut :

1. Dalih tentang keseragaman dalam memberi makna ayat al Qur'an dan Hadits adalah suatu hal yang diada - adakan sebab tidak sedikit kalimat yang mengandung makna lebih dari satu, seperti : Quru', Ayat, dls.
   Pendapat L D I I tentang keberadaan sistem manqul dan isnad adalah untuk keseragaman, hal tersebut bisa di maklumi jika yang dimaksudkan dalam hal-hal ushuliyah Akan tetapi jika hal tersebut juga dimaksudkan kepada hal-hal yang cabang/furu'iyah, maka alasan diatas jelas tidak proporsional, mengingat isnad yang diberlakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam Jama'ah adalah isnad al-Qur'an dalam al-Qiro'ah-yang hal tersebut tidak mengandung arti.

Kepada perbedaan furu'iyah seperti halnya yang terjadi dalam madhhab fiqh, hal tersebut justru akan membawa rahmat "الاختلاف فى امتى رحمة." Dengan adanya perbedaan akan terjadi persaingan sehat dalam hal kebaikan.

Dan akhirnya pada hakekatnya pertentangan di kalangan madzhab menganai beberapa hal bukanlah indikasi logis dari adanya kontradiksi diantara sumber - sumber nash, tetapi hanyalah tingkat pemahaman yang tidak sempurna terhadap bagian itu pada masing-masing madzhab. Hal ini sesuai dengan apa yang dilontarkan oleh Ibnu Taimiyah dalam "Reformasi Islam"-nya halaman 100.

Dalam hukum Islam tidak ada perbedaan, karena keseragamannya dijaga dan dipertahankan :

انا نحن نزلنا الذكر وانا له لحفظون (الحجر : ٩)

2. Hadits dari Jundub yang diriwayatkan Abu Dawud tersebut disimpulkan bahwa, mengajar agama (al-Qur'an dan Hadits adalah wajib dengan "manqul" sebagai ganti daripada "ra'yu". Padahal semestinya mengajar agama itu tidaklah harus dengan manqul, tetapi wajib dengan ilmu. Terutama jika manqul tersebut mengikuti faham Islam Jama'ah. Faham yang demikian itu tidak hanya sekedar salah, bahkan bisa dikatakan sebagai suatu "kebohongan", dengan alasan sebagai berikut :

a. Sabda Nabi saw. :

من قال فى القران بغير علم فليتبوأ مقعده من النار[42]

---

[42] Imam Turmudzi, Sunan al-Turmudzi V, Dar al- Fikr Beirut, t.t., hal. 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Barangsiapa yang menerangkan isi al-Qur'an tanpa ILMU, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya dari api neraka."

b. Firman Allah SWT :

ولا تقف ما ليس لك به علم

"Dan janganlah kamu ikut apa-apa yang kamu tidak memiliki Ilmunya." (Q.S. 17:36). 43

Menurut al-Baidlawi dalam penjelasan ringkasnya adalah "Janganlah kamu mengikuti apa-apa yang tidak ada sangkut pautnya dengan ilmumu, semata-mata lantaran taqlid buta atau lantaran perkiraan saja." 44

Berdasarkan dua dalil tersebut maka cukup jelas bahwa Ilmu sebagai persyarata.

3. Mewajibkan bagi guru yang mengajarkan agama supaya memiliki isnad dalam Islam Jama'ah adalah suatu kanangan bahkan mengarah kepada suatu penipuan semata. Hal itu karena beberapa alasan berikut :

a. Keterangan Ibnu'l Mubarak tersebut tidak dapat dijadikan suatu hujjah syar'iyah atau hukum agama. Yang berhak menetapkan hukum agama adalah Nabi saw.

b. Isnad yang dimaksud urusan agama adalah : meneliti orang-orang yang mengatakan suatu urusan yang di hubungkan dengan Nabi. Untuk mencegah adanya pemalsuan, yakni bukan dari Nabi dikatakan dari Nabi saw sedangkan hal yang dihubungkan kepada Nabi berarti urusan agama. Jadi penelitian yang bertujuan untuk memelihara sesuatu yang dihubungkan dengan Nabi itu berarti termasuk urusan agama juga. Dan hal itu ber-

43 Departemen Agaga RI, Op.Cit, hal. 429.

44 Nashiruddin al-Baidlawi, Tafsir al-Baidlawi, Dar al-Fikr, Beirut, t.t., Juz. III, hal. 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laku hanya dalam masalah keterangan seseorang yang dihubungkan kepada Nabi, bukan dalam urusan pengajaran agama. Tetapi semata-mata dalam rangka pencatatan Hadits Nabi saw.

c. Setelah al-Qur'an berwujud mushaf dan segala hal yang berhubungan dengan perilaku Nabi saw. telah tercatat dalam hadits lengkap dengan isnadnya, telah diketahui pula isnad yang benar (sahih) dan isnad yand salah (dla'if), maka bagi guru agama yang baik tetapi ia tidak memiliki model isnad Islam Jama'ah hal itu sama sekali tidak mempengaruhi kedudukan hadits-hadits tersebut. Jadi benar atau salah guru dalam mengajarkan agama itu lebih diutamakan ilmunya dan bukan sebab pemilikan isnad ala Islam Jama'ah.

4. Masalah surat al-Hujurat ayat 6 yang menjadi dasar dari ucapan al-Mubarak itu bisa dibenarkan, dalam pengertian Untuk mencegah adanya pemalsuan hadits Nabi saw. Hal tersebut sesuai dengan sebab turunnya ayat yang pada pokoknya adalah peringatan kepada kaum mukminin untuk selalu tidak menerima keterangan dari sebelah pihak saja. Sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu, yaitu bukan berhubungan dengan masalah pengajaran agama oleh seorang guru, tetapi dalam rangka pencatatan Hadis Nabi saw.

5. Sedangkan ayat 16-19 surat al-Qiyamah yang dijadikan sebagai hujjah manqul atau isnad dikarenakan proses penerimaan ayat berurutan, yaitu Allah SWT - Malaikat Jibril - Nabi Muhammad SAW, adalah tidak tepat.
Ayat tersebut turun disebabkan oleh suatu peristiwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang melatar belakanginya, yaitu :

> Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa apabila turun wahyu kepada Rasulullah saw, beliau mengerak gerakkan lidahnya karena ingin cepat hapal. Maka Allah menurunkan ayat ini (75; 16) sebagai suatu petunjuk dalam menerima ajaran Allah. Diriwayatkan oleh al-Bukhari yang bersumber dari Ibnu Abbas.[45]

Jika ayat tersebut dikaji dengan sebenarnya bahwa ayat ini menunjukkan suatu kepastian, Allah SWT menjamin ayat-ayat al-Qur'an tersebut tidak akan lenyap dan terlupakan didalam dada Rasulullah mengenai urutan, arti dan bacaannya. Hal itu ditandai oleh kata " علينا " yang menunjukkan keharusan. Dan juga merupakan peringatan Allah kepada Nabi saw. agar supaya tidak tergesa - gesa dalam menerima wahyu dari Jibril.

Indikasi Islam Jama'ah untuk menjadikan ayat ini sebagai dalil manqul tampaknya tidak proporsional, sebab selain ayat tersebut tidak memberi isyarat kepada dalil manqul seperti yang dikehendaki Islam Jama'ah, juga untuk saat sekarang ini setelah al-Qur'an dibukukan cara isnad dan manqul sudah tidak diperlukan lagi. Sedangkan yang ada sanadnya itu cara membacanya (Isnad-al-Qur'an 'ala al-Qiro'ah) dan bacaan itu tidak mengandung arti, namum hanya perbedaan bacaan, yang disebab kan pentasydidan, pemendekan dan perbedaan bunyi.

Pada masa sekarang ini tidak perlu lagi mengkaji dengan sanad-sanad guru yang muttasil hingga Nabi. Pembukaan pintu ijtihad memungkinkan manusia memberikan komentar dan mengeluarkan pendapat tentang hal yang disebut atau belum terperinci dikemukakan al-Qur'an.

[45] KH.Q. Shaleh, H.A.A Dahlan, Prof. Dr. H.M.D Dahlan, Asbabun Nuzul, CV Diponegoro, Bandung, 1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Perbedaan Metode Pemahaman LDII Dengan Metode Pemahaman - Yang Ada.

Secara nyata diketahui bahwa antara metode pemahaman Islam Jama'ah dengan metode pemahaman yang ada serasa tampak sekali perbedaannya. Hal tersebut dikarenakan antara Islam Jama'ah dengan kebanyakan ahli tafsir berangkat pada titik yang berbeda sehingga terjadi perbedaan yg sangat mendasar.

Metode yang diterapkan Islam Jama'ah dalam memahami al-Qur'an dan al-Hadits sebagaimana yang diketahui adalah metode terjemah dari guru ke guru. Metode ini terlihat pasif karena pemahaman terhadap al-Qur'an dan al-Hadits praktis sangat terbatas dan tergantung pada keterangan guru mengajinya. Prinsip yang dipegangi adalah bahwa dengan cara demikian maka keseragaman dan kesamaaan persepsi dalam memahami al-Qur'an dan al-Hadits akan terwujud. Dampak positif yang diharapkan dengan menggunaakan metode ini adalah terbinanya kesatuan jama'ah kaum muslimin serta terhindarnya perpecahan dan pertentangan di dalam jama'ah Islam. Hal tersebut selaras dan sesuai dengan prinsip-prinsip serta pokok-pokok ajaran dan pendirian Islam Jama'ah yaitu : واعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا (ال عمران ١٠٣)

"Dan berpegang teguhlah kamu sekalian dengan tali Allah dengan berjama'ah dan janganlah kamu sekalian berfirqah (tidak berjama'ah)".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas dasar dan prinsip yang demikian itu maka Islam Jama'ah menolak kitab-kitab tafsir dan kitab - kitab syarah hadits karangan ulama dengan dalih bahwa itu semua tidak berdasarkan isnad dan manqul dan dengan dasar ayat 79 surat al-Baqarah yang berbunyi :

فويل للذين يكتبون الكتب بايديهم ثم يقولون هذا من عند الله ليشتروا
به ثمنا قليلا فويل لهم مما كتبت ايديهم وويل لهم مما يكسبون (البقرة

Berangkat dari permasalahan yang ada penulis dapat lah kiranya menggambarkan bahwa metode Islam Jama'ah dalam memahami al-Qur'an dan al-Hadits (terlepas dari sistim manqul/isnad) hampir sama dengan cara yang dipergunakan oleh madzhab al-Dhahiri (dalam madzhab fiqh) dimana dalam menetapkan hukum Islam dan ajaran agama Islam semata-mata berdasarkan arti dhahir atau leterlik dan arti yang tersurat dari ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah Rasul dimana mereka tidak menta'wilkan atau menafsirkan secara luas sesuatu ayat atau hadits Rasulullah saw. Jika mereka menafsirkan sesuatu ayat atau hadits, mereka menggunakan ayat atau hadits lain. Antara madzhab al-Dhahiri dan Islam Jama'ah keduanya menghindarkan diri dari penggunaan akal sebagai dasar untuk ajaran agama Islam. Karena itu keduanya tidak menggunakan qiyas, ihtihsan dan maslahah mursalah. Namun demikian dalam hal ijma', madzhab al-Dhahiri menerima meski hal tersebut terbatas pada ijma' yang dilakukan oleh seluruh ulama'. Sedangkan ijma' yang dila-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kukan oleh seluruh ini adalah sulit dilakukan kecuali ijma' yang dilakukan oleh para ulama pada masa Rasulullah s aw. Sedangkan Islam Jama'ah tetap tidak menerima ijma'.

Jika perbedaan antara metode pemahaman Islam Jama'ah dengan metode pemahaman yang ada terlihat sangat mendasar, hal itu cukup beralasan. Betapa tidak, antara keduanya terdapat garis pemisah dimana Islam Jama'ah menganggap tafsir sebagai penyesat belaka sedangkan para ulama menjadikan tafsir sebagai wahana dan wadah untuk memahami kandungan al-Qur'an dan al-Hadits.

Manakala diperhatikan bahwa pengertian pemahaman adalah proses, perbuatan dan cara memahami dan memahamkan maka cara memahami dan memahamkan al-Qur'an adalah dengan tafsir. Jadi memahami al-Qur'an berarti menafsirkan al-Qur'an dan penafsiran al-Qur'an tersebut tidak terlepas daripada penguasaan ilmu-ilmu al-Qur'an serta pemenuhan syarat-syarat bagi seseorang yang hendak menafsirkan al-Qur'an. Sedangkan metode pemahaman al-Qur'an/penafsiran-nya yang telah diterapkan oleh para ulama tafsir adalah metode tahlily, ijmaly, muqaran dan maudlu'iy (tematik). Dari keempat metode yang disebutkan itu yang paling populer adalah metode tahlily dan metode maudlu'iy.

Setelah al-Qur'an dijelaskan melalui tafsir dan ta'wil oleh para ulama, dan setelah sejumlah buku-buku tafsir karya ulama tafsir bermunculan, maka proses pemaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

man terhadap al-Qur'an dan metode pemahamannya pada dekade terakhir ini mengarah pada dua hal.

Hal yang pertama adalah bahwa untuk memahami al - Qur'an yang tertuang dalam buku-buku tafsir yang ada, metode-metode yang penulis sebutkan diatas barangkali tidak banyak berfungsi sebab memahami kitab-kitab tafsir yang ada berarti juga mengikuti metode yang diterapkan dan digunakan dalam buku tersebut. Dengan keadaan dan kondisi yang semacam inilah penulis melihat bahwa pengetahuan bahasa Arab dengan segala cabangnya menjadi persyaratan mut lak dalam memahami al-Qur'an yang tertuang dalam kitab-ki tab tafsir. Karena disamping al-Qur'an itu sendiri ditu - runkan dalam bahasa Arab dan pemahaman tentangnya amat bergantung pada penguraian kosa kata (mufradat) lafadh - lafadh dan pengertian-pengertian yang ditunjukkannya me - nurut letak kata-kata dalam rangkaian kalimat, juga karena kitab-kitab tafsir karya ulama tersebut menggunakan ba hass Arab. Untuk saat ini jalan dan metode diatas merupakan cara yang memungkinkan yang dapat ditempuh seseorng yang ingin memahami kandungan al-Qur'an.'

Hal yang kedua adalah jika seseorang memahami al - Qur'an tidak dengan cara mengkaji buku-buku tafsir yang ada, melainkan buku-buku tersebut dijadikan sebagai referensi dan perbandingan serta ia cenderung menempuh metode yang baru mengingat akan kebutuhan di era globalisasi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi maka dengan demikian ia harus menempatkan diri sebagai seorang mufassir mutlak dimana syarat-syarat dan adab sebagai seorang mufassir harus terpenuhi.

Sebagaimana dalam metode pemahaman al-Qur'an, da - lam metode pemahaman al-Hadits-pun antara Islam Jama'ah dengan metode yang diterapkan para ahli hadits juga ber - beda. Pangkal perbedaannya tidak jauh berbeda dengan pang kal perbedaan dalam pemahaman al-Qur'an. Mereka menolak segala cabang ilmu hadits.Sedangkan metode pemahaman al-Hadits adalah tidak lepas daripada mempelajari ilmu-ilmu hadits baik yang berpangkal pada sanad maupun yang ber-pangkal pada sanad.

Barangkali kalau pada zaman Rasulullah dan para sahabat dimana belum ada pembukuan hadits,cara yang dite-rapkan Islam Jama'ah dengan metode manqul dan isnadnya memang tidak menjadi persoalan. Tetapi untuk sat ini hal tersebut tidaklah proporsional, sesudah kitab-kitab ha - dits didewankan dan terkembang dalam masyarakat dan men - jadi pegangan ummat melebihi dari pegangan kepada guru - guru.

Pada saat sekarang ini metode yang tepat diper - gunakan dalam memahami al-Hadits adalah dengan metode takhrij al-Hadits dimana dalam metode ini seseorang yang hendak memahami dalam arti mengetahui derajat / kwalitas dari segi matan dan sanad berusaha memeriksa hadits ter -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebut dari segi sanad dan segi matannya.

Seperti halnya pada pemahaman al-Qur'an, dalam metode pemahaman al-Hadits-pun arti memahami memiliki dua dimensi pengertian.

Yang pertama adalah ; baik hal itu menyangkut pemahaman dalam arti mengetahui isi dan maksudnya ataupun memahami dalam arti mengetahui derajat dan kwalitas suatu hadits dari segi sanad dan matannya, persyaratan kepada pemilikan pengetahuan bahasa Arab dengan segala cabang-cabangnya tetap menjadi persyaratan mutlak karena disamping hadits-hadits tersebut berbahasa Arab, juga karena kitab-kitab syarah hadits dan kitab-kitab musthalah al-Hadits-pun juga menggunakan bahasa Arab.

Hal yang kedua, bahwa menuju kepada tahap kesempurnaan dalam memahami al-Hadits, metode yang digunakan adalah metode takhrij. Dan akhirnya diperoleh pemahaman al-Hadits yang paripurna yaitu mengerti isi dan maksud hadits tersebut serta mengetahui kedudukan hadits tersebut dalam konteks apakah dapat diamalkan atau tidak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id